

DASAR PERKEMBANGAN BERFIKIR ANAK USIA DINI DALAM PRESFEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Homsani Nasution¹, Nur Imam Mahdi², Zayyana Zahrotul Fitri³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹²³

e-mail: homsaninast14@gmail.com¹, imamlanglanghebat@gmail.com²,
zayyanazf856@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman tentang perkembangan kemampuan berfikir melalui perspektif Al-Quran dan Hadis. Perkembangan kognitif sangat penting bagi anak-anak dalam menjelajahi lingkungan sekitar mereka, karena terkait dengan pemikiran mereka. Ketika koordinasi dan pengendalian motorik semakin baik, dunia kognitif anak-anak berkembang dengan cepat, mereka menjadi lebih kreatif, bebas, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Tujuan dari pencapaian berpikir anak-anak juga termasuk membentuk kepribadian mereka dalam berpikir yang baik sebagai individu dan anggota masyarakat, serta sebagai hamba Allah Swt yang mengabdikan diri hanya kepada-Nya. Setiap kegiatan sehari-hari diatur dan dijalankan dengan merujuk pada ajaran Al-Quran dan Sunnah. Latar belakang penelitian ini adalah untuk menganalisis dasar perkembangan berpikir anak usia dini dalam kajian Al-Quran. Dalam agama Islam, dijelaskan bahwa kemampuan berpikir harus didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research), yang dilakukan melalui penelusuran literatur dan buku-buku yang menjadi sumber informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Setiap aspek kognitif yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi manusia yang mampu menjalani kehidupan mereka dengan berpikir logis dan berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah.

Kata Kunci: Perkembangan Berfikir, Anak Usia Dini, Al-Quran.

Abstract

The purpose of this study is to describe an understanding of the development of thinking skills through the perspective of the Al-Quran and Hadith. Cognitive development is very important for children in exploring the environment around them, because it is related to their thinking. When motor coordination and control get better, children's cognitive world develops rapidly, they become more creative, free, and have high imagination. The goal of achieving children's thinking also includes forming their personality in thinking well as individuals and members of society, as well as as servants of Allah SWT who devote themselves only to Him. Every day's activities are organized and carried out by referring to the teachings of the Al-Quran and Sunnah. The background of this research is to analyze the basic thinking development of early childhood in the study of the Koran. In Islam, it is explained that the ability to think must be based on the teachings of the Al-Quran and Sunnah. This research is a library research, which is carried out through a search of literature and books which are sources of information. Data collection techniques used are primary and secondary data. Every cognitive aspect that is developed in early childhood education aims to prepare children to become human beings who are able to live their lives by thinking logically and based on the Al-Quran and Sunnah.

Keywords: Development of Thinking, Early Childhood, Al-Quran

PENDAHULUAN

Setiap tahap kehidupan seorang anak dipelajari dengan cermat dalam Islam. Misalnya, dalam Islam, diperbolehkan bagi wanita hamil untuk berbuka puasa jika dia khawatir hal itu akan merusak bayi yang belum lahir atau bayi yang masih menyusui. Ini menunjukkan betapa pentingnya bagi umat Islam untuk menghormati semua tahap kehidupan manusia, dari pembuahan hingga dewasa. Islam menjelaskan bahwa manusia perlu dididik sejak dini. (Hanita 2020) Al-Quran memiliki beberapa ayat yang mengajak manusia untuk merenung, bahkan ketika mereka dengan tajam mengkritik umat manusia karena gagal menggunakan akalannya untuk menemukan petunjuk kebenaran. Berbeda dengan kemukjizatan para nabi sebelumnya yang lebih terfokus pada kemukjizatan fisik, keunikan Al-Quran sebagai kemukjizatan Nabi Muhammad terletak pada substansi intelektual yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an menyarankan kita untuk merenungkan dan berfikir kembali dengan berbagai topik, termasuk keagungan ciptaan Allah di alam semesta, peristiwa manusia di masa lalu, perumpamaan, dan banyak lagi. Semua ini dimaksudkan untuk menginspirasi refleksi pemikiran dalam diri kita.

Para ulama dan ajaran Islam sangat mengutamakan penalaran. Islam mengajarkan kita untuk selalu bernalar, meneliti, bertanya, dan belajar dari alam semesta. Sayangnya, konsep ini tidak dimiliki oleh banyak Muslim saat ini. Banyak umat Islam yang tidak menyadari betapa pentingnya berpikir dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam mengalami kemunduran dibandingkan dengan negara-negara lain. Pada kenyataannya, berpikir memberikan kekuatan kepada manusia untuk maju dalam peradaban dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Ariyanti 2016). Unsur kognitif merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak usia dini selama masa pendidikan anak usia dini. Otak anak tumbuh secara signifikan antara usia 0 hingga 6 tahun, dengan tingkat perkembangan yang bisa mencapai 80%. Rentang usia 0 hingga 6 tahun sering disebut-sebut sebagai waktu yang krusial atau penting untuk memaksimalkan perkembangan bayi. Ini adalah waktu yang tepat untuk mengekspos anak-anak

pada rangsangan pendidikan dengan harapan dapat membantu mereka mencapai potensi penuh dan meningkatkan kecerdasan bawaan mereka.(Nur' Aisyah 2021)

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang berfokus pada area perkembangan yang berbeda, termasuk perkembangan kognitif, dan diberi judul "Aspek-aspek Fase Perkembangan Anak Usia Dini dalam Kajian Al-Quran dan Hadis". Penelitian "Konsep Berpikir (Al-Fikr) dalam Al-Quran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah" adalah penelitian lain yang mengkaji gagasan berpikir dalam Al-Quran. Dengan mengaitkannya pada sudut pandang Al-Quran dan Hadits, penelitian yang saya lakukan, di sisi lain, berfokus pada pembentukan berpikir dalam kerangka pendidikan dasar anak usia dini. Sebagai hasilnya, penelitian terdahulu tidak secara langsung membahas dasar-dasar pembentukan pemikiran anak usia dini dari sudut pandang Al-Quran dan Hadis.

Pendidikan Anak Usia dini

Dalam spektrum perkembangan manusia, masa bayi awal adalah waktu yang paling menguntungkan. Anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan pada masa ini. Anak-anak mulai menerima berbagai rangsangan dan upaya pengajaran yang dilakukan oleh lingkungan selama masa perkembangan utama ini, baik secara sadar maupun tidak. Perkembangan fisik dan psikologis anak terjadi selama periode waktu yang kritis ini, mempersiapkan mereka untuk merespons dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang diantisipasi akan muncul dalam pola perilaku rutin mereka. Untuk menstimulasi anak-anak di semua bidang perkembangan mereka dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan, pendidikan anak usia dini memainkan peran penting sebagai langkah dasar. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Mulyasa bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada masa inilah kemampuan dasar kognitif dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk.(Fauziddin 2018).

Pendidikan anak usia dini didasarkan pada gagasan ta'dib (pembudayaan) dan tarbiyah (pemberdayaan). Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk

memberikan anak-anak alat yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, sedangkan tujuan pembudayaan adalah untuk membangun budaya ketertiban dan disiplin. Pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai agama sejak dini sangat mempengaruhi pikiran anak-anak dan membentuk sifat serta keterampilan yang akan membentuk pertumbuhan mereka di masa depan. Pertumbuhan bayi secara tersirat dipengaruhi oleh keadaan yang dimulai dari pembuahan di dalam rahim ibu dalam Surat Al-Luqman ayat 14. Oleh karena itu, pendidikan dimulai sejak dini, ketika manusia masih berupa sperma yang nantinya akan menjadi embrio, dengan tujuan untuk membangun kemampuan hidup. Ketika anak menjadi lebih mandiri dan ketergantungan emosional dan fisik mereka terhadap orang tua, terutama ibu, berkurang, keterampilan ini terus berkembang. Kemandirian anak tumbuh seiring dengan berkurangnya ketergantungan mereka pada orang tua seiring berjalannya waktu. (Fadlulah 2017)

Berfikir Anak Usia Dini Dalam Presfektif Al-Qur'an Dan Hadis

Pendekatan perkembangan kognitif didasarkan pada keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan elemen fundamental yang mengarahkan perilaku anak. Perkembangan kognitif melibatkan peningkatan dalam kemampuan anak untuk memahami dan memanipulasi simbol-simbol abstrak.

Islam Menjelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apa pun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium meraba, merasa, dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Penjelasan ini dapat ditemui dalam Al-Quran surah An-Nahl (16) ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَا عَلَيْكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Menurut pandangan Ibnu Kasir, pendengaran, penglihatan, dan kapasitas kognitif manusia tumbuh secara progresif. Kapasitas seseorang untuk mendengar, melihat, dan berpikir akan berkembang seiring dengan perkembangan dan kedewasaannya, yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang jahat. Hal ini bijaksana karena akan membantu manusia untuk melaksanakan ketaatan mereka kepada Tuhan dengan benar.

Allah memerintahkan Manusia agar bersyukur dengan kemampuan mendengar, melihat dan berfikir yang telah diberikan Allah. Penjelasan tentang sikap bersyukur terhadap nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surah al-Mulk (67): 23-24)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٢٣

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ٢٤

Artinya: Katakanlah, "Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur." Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."

Ibnu Kasir menafsirkan ayat dengan menyatakan bahwa hanya sedikit sekali manusia yang menggunakan kemampuan mendengar, melihat, hatinya untuk berbuat kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Penafsiran berkembang biak maksudnya Allah telah menjadikan manusia dengan berbagai perbedaan warna kulit, kemampuan berfikir, berbahasa dan postur tubuh berdasarkan suku bangsa masing-masing.

Keyakinan Islam mengakui bahwa anak-anak tidak dihukum karena aktivitas mereka karena dosa tidak melekat pada tindakan mereka karena kemampuan manusia berubah seiring bertambahnya usia. Hal ini didasarkan pada

pengetahuan bahwa kemampuan berpikir manusia untuk menerima ajaran Islam menyertai pertumbuhannya. Nabi menunjukkan perspektif yang penuh perhatian mengenai bagaimana pikiran anak-anak tumbuh. Nabi, misalnya, terus tetap bersujud setelah dua cucunya, Hasan dan Husain, naik ke punggungnya ketika beliau sedang shalat. Hasan dan Husain tidak memahami bahwa mengganggu orang lain yang sedang shalat adalah dilarang, sehingga Nabi tidak menghukum mereka karena tindakan mereka karena beliau menyadari bahwa itu bukan kesalahan mereka.

Rasulullah juga pernah menjawab pertanyaan anak-anak ketika mereka bertanya dimana Tuhan? Rasulullah ini menunjukkan bahwa tidak boleh membatasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan anak-anak, sebab bertanya merupakan kunci mendapatkan pengetahuan. Allah berfirman dalam QS. As-shaffat (37) ayat 154-156 sebagai berikut.:

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ۝ ١٥٤
أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ۝ ١٥٥
أَمْ لَكُمْ سُلْطٰنٌ مُّبِينٌ ۝ ١٥٦

Artinya : Apa yang telah terjadi pada kamu? Bagaimana kamu menetapkan(-nya)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas?

Dalam tafsir dari Kementerian Agama, dijelaskan bahwa terdapat ayat-ayat yang mengkritik mereka yang tidak menggunakan akal pikiran mereka untuk menganalisis keajaiban ciptaan Allah. Kemampuan anak untuk mempertanyakan segala hal tumbuh dan berkembang dengan cepat pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, orang tua seharusnya tidak menghambat perkembangan ini dengan meremehkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak.

Sejalan dengan bertambahnya usia kematangan berfikir dalam surah al-qashash (28) ayat 14 sebagai berikut.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akal nya, Kami menganugerahkan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

Delegasi dari Kementerian Agama menjelaskan bagaimana ayat ini berhubungan dengan perlakuan Musa terhadap Firaun. Musa dapat merasakan kekejaman Firaun terhadap Bani Israil, meskipun ia telah membesarkannya. Musa memiliki kecenderungan alami untuk bersimpati kepada orang yang tertindas, meskipun orang yang menindas itu adalah orang yang telah menolongnya. Hingga Allah mengutus nya sebagai seorang Rasul, ia dapat menahan diri untuk tidak memerangi Fir'aun karena kedewasaan mental nya. Hanya orang-orang yang memiliki akal yang maju yang diberi firman oleh Allah

Di dalam ajaran Islam anak-anak diajarkan sholat pada tujuh tahun dan baru boleh di pukul jika meninggalkan sholat pada umur 10 tahun.(Sit 2017), sebagaimana pada hadis Imam Ahmad bin Hanbal;

عَنْ عُمَرَ وَ بِنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ, وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا, وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah Saw bersabda: “perintahhkan anak-anakmu melaksanakan sholat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat, sedang mereka sepuluh tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidur” (H.R Abu Daud)

Perintah Rasulullah Saw diatas merupakan perintah yang sangat lembut, membimbing dan menyemangati, tanpa ada hukuman sama sekali. Dan dari hadis kita ini dapat mengetahui bahwa Rasulullah Saw memerintahkan untuk memotivasi tanpa mengancam, tanpa memukul, tanpa mencela, sampai ia berumur 10 tahun.(Haerul Akmah 2021)

Dalam ketentuan kewajiban menjalankan shalat, terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi, salah satunya adalah mencapai usia baligh. Ketika seorang anak belum mencapai usia baligh, shalat tidak diwajibkan bagi mereka, baik itu anak laki-laki maupun perempuan yang masih kecil. Namun, mereka tetap harus diajari untuk melaksanakan shalat. Setelah mencapai usia 7 tahun, jika mereka masih belum memahami shalat, maka diajarkanlah kepada mereka menjelang usia 10 tahun. Jika pada saat itu anak tidak melaksanakan shalat, maka anak tersebut harus diberi teguran. (Mubarak Abu Hazim 2012)

Setiap anak yang lahir pasti sudah membawa iman karna mereka sudah bersaksi, dan menjadi pengingat kepada setiap insan bahwa sejatinya kita memiliki janji dengan Allah Swt yang pasti pernah kita lupakan, terdapat dalam surah al-A'raf (172) ayat 7 sebagai berikut.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,"

Dalam penafsiran Kementerian Agama mengenai ayat ini, Allah menjelaskan tentang janji yang dibuat saat manusia dilahirkan dari rahim ibu mereka. Janji ini diturunkan secara turun temurun, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan fitrah. Allah memerintahkan ruh manusia untuk menyaksikan keajaiban penciptaan mereka yang membuktikan keesaan-Nya. Proses penciptaan manusia dari setetes air mani hingga menjadi manusia yang sempurna, dilengkapi dengan indra, sistem urat nadi yang menakjubkan, dan lain sebagainya. Allah berkata kepada ruh manusia, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?"

Dan ruh manusia menjawab, "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami telah menyaksikan." Jawaban ini merupakan pengakuan yang diberikan oleh ruh manusia sejak awal penciptaannya bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia yang patut disembah. (Astamal, n.d.)

Ayat di atas menginformasikan kepada setiap individu bahwa kita telah memberikan kesaksian kepada Allah. Namun, kesaksian yang terjadi saat kita masih dalam kandungan sebelum kelahiran cenderung dilupakan, sehingga wajar jika setiap manusia memiliki keyakinan yang beragam. Pada dasarnya, kesaksian tersebut mencakup ikrar untuk mengesakan Allah (tidak ada Tuhan selain Allah), berjanji untuk tidak mempersekutukan-Nya, tidak meminta kepada selain-Nya, dan berbagai konsekuensi lainnya. Namun sayangnya, setiap individu setelah dilahirkan ke dunia ini melupakan perjanjian tersebut, dan hal ini merupakan sifat alami manusia yang rentan terhadap kesalahan dan lupa. Oleh karena itu, diutusnya para Nabi dan Rasul ke dunia ini, menurut para pakar tafsir, adalah untuk mengingatkan manusia akan perjanjian tersebut agar mereka tidak tersesat.

Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Kognitif merujuk pada kemampuan belajar dan berpikir, sedangkan kecerdasan mengacu pada kemampuan untuk memperoleh keterampilan dan konsep baru, memahami lingkungan sekitar, serta menggunakan daya ingat dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip dari Khadijah, yang menyatakan bahwa kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami sifat, makna, atau informasi tentang sesuatu dan memiliki pemahaman yang jelas tentang hal tersebut. (Khadijah 2016)

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Oleh karena itu, pemahaman konsep perkembangan kognitif menjadi bagian yang signifikan dalam fase perkembangan karakteristik manusia yang perlu dipelajari. Dalam jurnal Alayya, Al-Ghaazali menjelaskan bahwa kognitif merujuk pada akal, yang bisa diibaratkan sebagai cahaya yang ditanamkan di dalam hati untuk memahami berbagai macam hal. Al-Ghazali mengungkapkan

bahwa pengetahuan sejati hanya ada dalam bentuk citra yang termanifestasi dalam jiwa. Citra tersebut sesuai dengan persepsi indra, yaitu bentuk yang mencerminkan objek yang diketahui, seperti gambar atau pahatan, yang menjadi representasi dari sesuatu. (Fatimah 2021) Sebagaimana firman Allah sebelumnya peneliti sampaikan diatas.

Ibnu al-Qayyim menekankan bahwa mengabaikan anak dalam hal-hal yang bermanfaat bagi mereka merupakan kesalahan besar. Sebagian besar kerusakan yang dialami anak disebabkan oleh orang tua yang mengabaikan mereka, tidak mengajarkan kewajiban dan sunnah agama, dan tidak memanfaatkan masa kecil mereka. Akibatnya, anak-anak tidak dapat memberikan manfaat kepada orang tua ketika mereka dewasa.”(Djuwita 2011)

Proses pembelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, di mana anak dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan materi yang diajarkan. Namun, semua itu tidak terjadi secara instan atau langsung, melainkan melalui proses yang membutuhkan waktu. Sebagai seorang guru, kesabaran dan bimbingan terus-menerus diperlukan dalam mendampingi siswa. Seorang guru juga harus memiliki pandangan untuk tidak hanya mengajarkan ajaran Islam kepada anak didiknya, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkannya. Potensi yang dimiliki anak sejak lahir akan berkembang dengan baik ketika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan dukungan yang sesuai (Nur, Hafina, and Rusmana 2020). Sebaliknya, bagaimanapun besarnya potensi seseorang, tidak akan berarti apa-apa bila tidak dikembangkan dalam lingkungan yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library Research*). (Nandhi Azhari 2021). Studi kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang

melibatkan pengumpulan berbagai sumber referensi seperti Al-Quran dan Hadis, artikel jurnal, dan buku-buku yang telah ada sebelumnya. Metode ini tidak melibatkan penelitian langsung di lapangan, tetapi berfokus pada analisis dan sintesis informasi dari sumber-sumber tersebut..

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil karya tulis berupa artikel jurnal maka dalam pengumpulan data ini peneliti menelusuri kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan kemudian dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti serta bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan beberapa jurnal yang terkait dengan Dasar Perkembangan Berfikir Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis, selanjutnya menganalisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, hasil dari analisis berupa data deskriptif berupa kalimat tertulis dan hasil perilaku yang diamati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.(Fatha Pringgar and Sujatmiko 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis studi kepustakaan sudah banyak diimplementasikan kedalam penelitian pendidikan.(Almalachim, Fauziyah, and Maulana 2020) Walau tidak sepenuhnya dilakukan penelitian keputusan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, akan tetapi diperoleh dari analisis terhadap buku atau jurnal yang layak untuk dijadikan referensi. Informasi tentang Dasar Perkembangan Berfikir Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis dan kaitannya dengan tumbuh kembang anak usia dini.

Selain melalui pendidikan formal yang bertujuan untuk pengembangan diri, pengembangan berfikir dalam perspektif Al-Quran dan Hadis juga dapat dicapai melalui pendidikan di dalam keluarga. Keluarga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan pemikiran anak-anak dengan memperhatikan ajaran Al-Quran dan Hadis. Erik Erickson menyatakan bahwa pengembangan berfikir anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisiknya, tetapi juga melibatkan makna kehidupan anak sebagai hamba Allah yang suci. Orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka dalam memahami kehidupan, terutama dalam mengembangkan berfikir anak dengan perspektif Al-Quran dan Hadis.

Dalam upaya mengembangkan anak, penting untuk memperhatikan bahwa perkembangan mereka akan mencapai potensi maksimal dengan bantuan kematangan dan proses belajar. Selain itu, mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekat, terutama keluarga, yang selalu berada di sekitar anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya juga sangat penting. Kematangan tersebut mencakup kesiapan fisik dan psikis anak untuk menerima pembelajaran. Dalam mendidik anak, penting untuk memiliki teladan atau model perilaku dari orang-orang di sekitarnya, termasuk peran orang tua yang konsisten dalam memberikan contoh yang baik bagi perkembangan berfikir anak, khususnya dalam perspektif Al-Quran dan Hadis. Jika orang tua tidak konsisten dalam mengajarkan atau memberikan teladan kepada anak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perkembangan yang telah direncanakan dengan baik oleh orang tua dapat menjadi sia-sia.

Dalam mengembangkan penghayatan keagamaan anak, selain mengajarkan hal-hal di atas, orang tua juga dapat memperkenalkan dan membiasakan akhlak yang baik kepada anak, seperti mengucapkan salam, menghormati orang tua dan orang lain, berbagi dalam bentuk sedekah, serta menjaga kebersihan. Salah satu cara untuk memaksimalkan perkembangan anak dalam berbagai aspek adalah dengan memasukkan mereka ke TK/TPA. Masa

anak-anak adalah masa yang sangat subur untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan bagi orang tua, ini adalah kesempatan yang baik untuk mengembangkan berfikir anak melalui perspektif Al-Quran dan Hadis. Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat bergantung pada peran dan tanggung jawab keluarga itu sendiri. Orang tua sebagai inti keluarga memiliki peran yang sangat penting, dan mereka bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan anak di dalam keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat bergantung pada bagaimana orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik tidak hanya berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, tetapi juga harus mencocokkannya dengan amal perbuatan yang nyata.

SIMPULAN

Pengembangan Potensi berfikir menurut Islam adalah agar pengembangan dalam pembelajaran harus senantiasa bersifat integratif. Kajian ayat-ayat Allah dan kajian *kauniyah* tidak terpisahkan dari nilai inti pendidikan Islam yakni keterarahan penuh pada Sang pencipta. Allah Swt melalui Al-Quran memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berpikir dengan baik sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan agar dapat mengenal Allah Swt. Syariat Islam hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai akal dan mampu berfikir. Maka dari itu sebagai orang tua harus dapat memahami syariat dengan sebenar-benarnya agar dapat menjadi contoh bagi anak unuk kedepannya. Dan mengetahui juga bagaimana dasar mengajarkan anak cara berfikir yang benar, mengikuti Alquran dan Hadis sebagai pedoman kita umat Islam.

REFERENSI

- Fadlullah. 2017. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam." *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 308–20.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195>.
- Almalachim, Ainul Churria, Nailul Fauziyah, and Asep Maulana. 2020. "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi." *An-*

- Nisa'*: *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13 (1): 153–81.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.27>.
- Ariyanti, Tatik. 2016. "The Importance of Childhood Education for Child Development." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (1): 50–58.
- Astamal, Rio. n.d. "Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia." <https://Quranweb.Id/7/172/>.
- Azhari, Nandhi, Nur Rohmah, Time-out Pada Anak, and Usia Dini. 2021. "MODIFICATION OF TANTRUM BEHAVIOR THROUGH GAMES AND TIME-OUT METHODS IN EARLY CHILDREN" 3: 94.
- Djuwita, Warni. 2011. "Anak Dan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Al-Qur'an-Hadis." *Ulumuna* 15 (1): 119–40.
<https://doi.org/10.20414/ujs.v15i1.212>.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05 (01): 317–29.
- Fatimah, Eka Restiani. 2021. "Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al-Ghozali)." *Jurnal Alayya* 1 (1): 4.
- Fauziddin, Moh. 2018. "Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini." *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi* 2 (2): 162–69.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>.
- Haerul Akmah. 2021. "Mendidik Anak Sholat Ala Rasulullah SAW." Fakultas Tarbiyah Universitas Darussalam Gontor. 2021.
- Hanita, H. 2020. "Fase Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Kaian Alquran Dan Hadis." *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini JEA VOLUME (ISSUE 1 JANUARI-JUNI 2020)*: 29–30.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. medan: Perdana Publishing.
- Mubarok Abu Hazim. 2012. *Terjemah Fathul Qorib*. jawa barat: Mukjizat.
- Nur'Aisyah, H. 2021. "Jurnal Pendidikan Anak , Volume 10 (1), 2021 , 42-49 Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 10 (1): 43.
- Nur, Lutfi, Anne Hafina, and Nandang Rusmana. 2020. "Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10 (1): 42–50.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p42-50>.
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan*. Depok: Kencana.